

PRE MARITAL TEENAGE SEX BEHAVIOUR

(Study at Buru District Karimun Regency)

By: Nurhafiza

nurhafiza0910@gmail.com

Supervisor: H. Yusmar Yusuf

yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau

Campus Bina Widya, Street H.R. Soebrantas Km.12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau 28293 Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was held in the district Buru district of Karimun. The purpose of this study is to know to know and describe the factors that cause premarital sex behavior by teenagers in Buru district. Topic of focus of this research is the view of society in premarital sex behavior among youth district Buru. The author uses qualitative methods and uses the snowball sampling technique technique. Data instruments are observations, interviews, polls and documentation. Research finds there are three factors that encourage the occurrence of premarital sex by teenagers, as follows: Family factor, research finds that families are less considerate and do not control how children's lives outside the home. So the child feels freed by his parents to establish a relationship with anyone. Social environmental factors, research finds that research subjects often gather to stay in their friends for days. To facilitate premarital sex irregularities by the child. The factors of information technology, the research conducted found that generally young children are researched to know their spouse from social media. Then the factor of information technology has a crucial role in child-free sex irregularities. Research conducted there are some forms of premarital sex by teens is embracing, hugging and kissing.

Keywords: Premarital, Teenage, Social Deviations

PERILAKU SEKS PRANIKAH DI KALANGAN REMAJA
(Studi di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun)

Oleh: Nurhafiza

nurhafiza0910@gmail.com

Dosen Pembimbing: H. Yusmar Yusuf

yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km.12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan Di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Buru. Topik fokus penelitian ini adalah pandangan masyarakat dalam perilaku seks pranikah di kalangan remaja Kecamatan Buru. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik *snowball sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan ada tiga faktor yang mendorong terjadinya perilaku seks pranikah oleh remaja, yaitu sebagai berikut: Faktor keluarga, Penelitian menemukan bahwa keluarga kurang perhatian dan tidak mengontrol bagaimana kehidupan anak diluar rumah. Sehingga anak merasa dibebaskan oleh orangtuanya untuk menjalin hubungan dengan siapa saja. Faktor lingkungan pergaulan, Penelitian menemukan bahwa subjek penelitian sering berkumpul hingga menginap ditempat temannya sehari-hari. Sehingga memudahkan terjadinya penyimpangan seks pranikah oleh anak. Faktor teknologi informasi, Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa umumnya anak-anak remaja yang diteliti mengenal pasangan mereka dari media sosial. Maka faktor teknologi informasi memiliki peranan krusial dalam penyimpangan seks bebas anak. Penelitian yang dilakukan ada beberapa bentuk perilaku seks pranikah oleh remaja adalah Merangkul, Memeluk dan Berciuman.

Kata Kunci: Seks pranikah, Remaja, Penyimpangan Sosial

PENDAHULUAN

Latar belakang

Zaman akan semakin mengalami perubahan sangat pesat, salah satu pasukan anak muda ialah sangat mudah terpengaruh dan terbawa arus, itu dikarenakan mereka mempunyai karakter seorangan yang sedang dalam keadaan labil dan dalam tahap pencarian jati diri mereka. Perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan remaja saat ini sudah termasuk dalam bagian tindakan menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Rasa ingin tahu anak remaja saat ini terhadap seks itu sangatlah tinggi, ini dikarenakan adanya rasa penasaran bagaimana setelah mencobanya untuk memenuhi nafsu birahi mereka sehingga mereka tidak memikirkan dampak buruk yang akan terjadi pada diri mereka masing-masing. Perilaku seperti ini juga akan terasa lebih berat pada remaja yang mana benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat.

Anak muda saat ini mudah sekali dipengaruhi dan mudah terkena pengaruh dari luar. Dalam sosiologi waktu remaja ialah dimana waktu yang paling terindah. Saat remaja juga akan mengalami tahap pencaharian identitas diri mereka. Keadaan anak muda masih sangat goyah mereka akan mudah sekali terkatung-katung dan susah untuk menemui figur anutan. Dan mereka juga sangat mudah dipengaruhi oleh gaya hidup dari luar lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan keadaan mereka tengah goyah, maka akan selalu melalui lorong pintasan dan tidak memikirkan lagi resikonya dalam memutuskan sesuatu. Di dalam suatu kehidupan berbagai komunitas

yang sudah muncul, tidak lumrah lagi suatu masalah penyimpangan sosial yang diantaranya: seks bebas, perampokan, maupun kejahatan dalam mengonsumsi obat-obat terlarang yang mengarahkan anak muda untuk tergoda dan mencicipinya (Putri, 2017: 3).

Bisa dikatakan dalam masa inilah banyak sekali anak usia remaja yang bahkan terjebak pada pergaulan bebas. Pergaulan dimasa usia remaja ini lebih identik dengan timbulnya pergaulan negatif, dan kalangan remaja juga beranggapan masa remaja ialah dimana masa-masa paling indah yang selalu menjadikan alasan banyaknya anak remaja yang menjadi korban dari seks bebas.

Berbicara mengenai perilaku seks pranikah ini memang sangat menarik, apalagi dikarenakan dalam kehidupan masyarakat berdominasi oleh didikan agama maupun budaya. Pada saat ini yang saya ketahui sudah sekian banyak kejadian-kejadian penyimpangan sosial dikalangan remaja. Berbagai macam perbuatan-perbuatan bernuansa buruk ataupun menyimpang yang telah diperbuat sebagian anak muda di Kecamatan Buru ini, yang kiranya mereka lihat hanya perbuatan sewajarnya, anak muda saat ini juga merasa perbuatan mereka merupakan suatu kemuliaan dan kesenangan semata. Beberapa remaja saat ini juga mengatakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mereka hanyalah sebagai suatu lambang keberanian diri mereka, namun perilaku ini didalam pandangan masyarakat sungguh sangat-sangat memprihatinkan bagi kalangan remaja masa kini. Disebut memprihatinkan karena perilaku remaja masa kini sudah mulai terlihat adanya perubahan atau pergeseran, yang awalnya hanya kenakalan biasa-

biasa saja, dan sekarang masyarakat sangat khawatir dengan perilaku remaja masa kini yang akan menimbulkan pandangan negatif bagi kalangan remaja yang lainnya.

Para remaja juga menganggap dirinya bukan kanak-kanak lagi, tetapi orang-orang disekelilingnya masih menganggap diri mereka masih belum dewasa. Akan tetapi perilaku mereka seringkali masih bersifat impulsif dan belum menunjukkan kedewasaan. Disebabkan karena dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya, remaja sering kali ingin melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih senang berhubung dengan teman sebayanya (Mohammad Ali, 2004: 98).

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan gejala patologi sosial dalam diri seseorang dikarenakan salah satu bentuk pelalaian sosial, alhasil mereka akan menggelar suatu corak perbuatan melenceng.

Berbagai macam tingkah laku anak remaja saat ini seperti bersikap lebih emosi, serta mengalami berbagai macam masalah, baik itu dirumah, disekolah, atau disekitar lingkungan rumah, maupun dilingkungan pertemanannya, ini bisa disebut dalam masa perlawanan (Unayah & Sabarisman, 2015: 123). Disaat seorang kanak-kanak mengalami masa puber, maka ada sebagian perselisihan yang akan menimpa pada dirinya, dari baik segi jasmani ataupun dari segi kerohanian. Karena sudah banyak sekali anak remaja maupun anak-anak yang dibawah umur sudah mengenal yang namanya seks bebas maupun tindakan lainnya yang dianggap menyimpang

dari norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Sebagian perselisihan yang muncul diantaranya ialah anak remaja lebih mengarah pada beresisten semua aturan yang mengekang ia berbuat semaunya, seperti yang dialami para remaja masa kini yang berada di Kecamatan Buru.

Fenomena seks pranikah yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini, tidak hanya melibatkan orang dewasa saja melainkan sudah menjalar dikalangan anak usia muda yang masih duduk dibangku persekolahan maupun anak usia muda lainnya yang masih berumur 16-22 tahun. Sebagian para remaja saat ini sudah banyak yang melakukan hubungan seks layaknya hubungan suami istri hanya dengan berstatus pacaran. Kebebasan perilaku seksual ini yang jauh karena pengaruh budaya barat yang telah terbawa masuk ke Indonesia melalui teknologi yang semakin canggih dapat berkembang sangat pesat dan teknologi pun dipersalahkan oleh anak remaja masa kini. Perkembangan teknologi saat ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi kalangan remaja sehingga menyebabkan terjadinya perilaku yang menyimpang.

Dengan demikian seks pranikah dikatakan sebagai aktivitas hubungan seksual yang tidak intens (teratur) dan dilakukan diluar nikah. Dalam hal ini perilaku seks yang dimaksud bukanlah sekedar ciuman, berpegangan, dan berpelukan, akan tetapi sudah sampai tahap pada melakukan hubungan badan diluar nikah. Baik seks pranikah maupun pelacuran keduanya sama merupakan bentuk penyimpangan sosial karena aktivitas seks yang mereka lakukan diluar nikah dan ada kecenderungan berganti-ganti pasangan. Selain itu keduanya juga memiliki perbedaan

diantaranya pelacuran didasarkan pada pembayaran sedangkan seks pranikah didasarkan pada perasaan suka sama suka.

Inilah masalah sosial yang menerpa beberapa remaja yang ada di Kecamatan Buru saat ini, yakni perbuatan yang melenceng dianggap dalam perilaku remaja yang menjalahi aturan sosial dilingkungan masyarakat. Perilaku ini disebabkan oleh beberapa ragam perkara diantaranya: 1) diakibatkan kesalahan orangtua dalam mendidik anak-anaknya; 2) orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka; 3) atau kurangnya pengawasan dan perhatian terhadap anaknya; dan 4) dikarenakan tidak tepat memilih teman atau lingkungan pergaulan yang bebas sampai memicu kedalam pertemanan yang menyimpang maupun penyebab dalam diri sorangan.

Alasan penulis meneliti tentang seks pranikah adalah karena setiap tahunnya angka pernikahan dini sangat tinggi di Kecamatan Buru. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang apa yang mendorong terjadinya fenomena seks pranikah di Kecamatan Buru.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian, untuk itu penulis mengangkat judul: ***“Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun)”***.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan pokok masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Bentuk Perilaku Seks Pranikah yang dilakukan Remaja di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun?

2. Penyebab Terjadinya Perilaku Seks Pranikah yang dilakukan Remaja di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun?

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja Kecamatan Buru.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab terjadinya perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Buru.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau sebagai pedoman untuk penelitian
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun.
 - b. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam memberikan solusi atas fenomena seks pranikah di kalangan remaja Kecamatan Buru Kabupaten Karimun.

Tinjauan Pustaka

Perilaku Menyimpang

Perilaku dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang konkrit yang ada pada diri manusia yang terwujud dari

individu berupa suatu sikap dari anggota badan ataupun berupa ucapan secara spontan tanpa direncanakan atau dipikirkan dan tanpa paksaan (Thoha, 2002: 11). Sedangkan di dalam (Depdiknas, 2010: 603) mendefinisikan perilaku merupakan tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan. Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut.

Menurut W. A Gerungan yang dikutip oleh Anna Salisa (2010: 80) mengistilahkan sikap sebagai *attitude* yang diterjemahkan sebagai sebagai berikut:

“Sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang obyek tadi itu. Jadi, *attitude* senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu obyek, tidak ada *attitude* tanpa obyeknya.”

M. Sherif (dalam Anna Salisa, 2010: 80) mendefinisikan sikap sebagai berikut:

1. *Attitude* bukan dibawa orang sejak dilahirkan, melainkan dibentuk dan dipelajarinyasepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyek.
2. *Attitude* dapat berubah-ubah bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
3. *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu dengan suatu obyek. *Attitude* terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

4. Obyek *attitude* dapat merupakan hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan suatu kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* dapat berkenaan dengan sederetan obyek-obyek yang serupa.

5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat ini yang membeda-bedakan *attitude* dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang (Anna Salisa, 2010: 80).

Menurut Kartini Kartono penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang di ekspresikan oleh seseorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat (Kartini Kartono, 2010: 6)

Berdasarkan pendapat Clinard dan Meier yang dikutip oleh Narwoko dan Suyanto (2004:83-84), mengatakan bahwasannya perilaku menyimpang secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang diantaranya: Pertama, secara statistik yaitu definisi tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik). Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah yang

paling umum. Definisi perilaku menyimpang secara statistik adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Kedua, definisi perilaku menyimpang secara absolut atau mutlak menyebutkan bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. Ketiga, secara reaktif. Perilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Keempat, secara normatif. Sudut pandang ini didasarkan atas asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial.

Bentuk perilaku menyimpang berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif dan memperkaya wawasan seseorang dan penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk (Iis Susanti dan Pambudi Handoyono, 2015: 2).

Menurut Iis Susanti dan Pambudi Handoyono (2015: 2) menyatakan “bentuk perilaku menyimpang berdasarkan jumlah individu yang terlibat dibagi menjadi tiga yaitu pertama penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan sendiri tanpa ada campur tangan orang lain. Kedua, penyimpangan kelompok terjadi apabila perilaku menyimpang

dilakukan bersama-sama dalam kelompok tertentu. Ketiga, penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku.”

Menurut M. Gold dan J. Petronio menjelaskan “penyimpangan perilaku remaja yang disebut juga dengan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah tindakan seseorang belum dewasa yang benar sengaja melanggar hukum dan ia mengetahui sendiri bila perbuatannya sempat diketahui oleh petugas hukum maka ia akan dikenakan hukuman.”

Pergaulan Remaja

Remaja adalah masa dimana seseorang beranjak dewasa, yang tadinya hanyalah seorang kanak-kanak. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa labil seseorang dimana pada masa remaja identik dengan masa pencarian jati diri. Remaja merupakan generasi penerus bangsa ke arah yang baik dan mempunyai pemikiran jauh ke depan yang dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Maka dari itu remaja pada saat ini harus mendapatkan perhatian khusus dari dalam dirinya sendiri, orangtua, maupun masyarakat disekitarnya. Karena yang dapat kita lihat media massa pada saat ini adanya remaja yang berprestasi dan ada juga remaja melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Seorang remaja ialah dimana mengalami masa pertumbuhan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi pergantian biologis, kognitif, dan sosial-emosional sesuai

yang dikatakan oleh (Santrock, 2003). Saat remaja ialah dimana berawal dari masa kanak-kanak sampai dewasa, usia yang sesuai ketika memasuki waktu remaja ialah 12-22 tahun. Saat ketika remaja akan mengalami masa pertukaran bentuk sangat lekas, bertambahnya berat maupun tinggi badan yang drastis, pertukaran bentuk anggota tubuh maupun perkembangan karakter seksual diantaranya: perubahan besarnya buah dada, pinggul maupun perubahan bentuk lainnya.

Saat tahap ini, adanya kemandirian diri seorang anak remaja dan jati diri mereka sangat menonjol dimana (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghamburkan waktu di luar lingkungan keluarga.

(Gunarsa, 2004) mengatakan bahwanya anak remaja diartikan sebagai anak nakal yang biasanya memiliki kepribadian lebih buruk dibandingkan dengan anak remaja yang berperilaku baik dan tidak mengalami permasalahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat kritis dan sangat rentan terhadap pengaruh yang ada, yang mana dimasa ini remaja melepaskan ketergantungan terhadap orangtua dan berusaha mencapai kemandirian, ini memungkinkan akan menemukan kegagalan dalam berjalannya suatu kehidupan kedepannya.

Pergaulan adalah hubungan yang dibangun oleh semua manusia di muka bumi tanpa mengenal batasan. Jadi, pergaulan bersifat tidak terbatas, sehingga pergaulan tidak selamanya bersifat baik. Baik dan buruknya suatu pergaulan dapat ditentukan oleh orang-orang yang ada didalamnya.

Pergaulan remaja adalah hubungan yang dibangun oleh kaum

remaja, dimana setiap orang memiliki sifat dan sikap yang berbeda maka hal itu tentunya juga berlaku bagi para remaja. Hal itu juga mengakibatkan pergaulan remaja dapat berdampak positif ataupun berdampak negatif bagi remaja itu sendiri. Pergaulan remaja juga memiliki beberapa hal yang dapat mendidik. Pada masa sekarang ini pergaulan remaja yang terlihat sungguh berdampak negatif. Sehingga akan mendatangkan remaja hal yang buruk sehingga berdampak bagi bangsa dan negara karena remaja merupakan generasi muda penerus bangsa.

Pergaulan remaja yang juga tidak mengenal batasan dapat mempengaruhi masyarakat. Pergaulan remaja yang buruk dapat juga mempengaruhi anak-anak yang masih dalam proses pembelajaran dasar. Remaja saat ini juga sering bergaul bebas atau santai dengan orang-orang dewasa, akibatnya banyak remaja yang sudah berperilaku seperti orang yang sudah dewasa dan mendatangkan kekacauan.

Persepsi Sosial

Dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Sedangkan menurut Depdiknas (2005: 863) bahwasanya persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Stimulus tersebut diteruskan oleh

syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang di inderanya itu, proses inilah yang dimaksud dengan persepsi (Bimo Walgito, 1991: 53). Menurut Mozkowitz yang dikutip oleh Bimo Walgito (1991: 54) menjelaskan bahwasannya persepsi merupakan proses integritas dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti merupakan aktivitas yang integritas dalam diri individu.

Menurut Thoha (dalam skripsi Riyan Turniadi, 2017: 9-10) menjelaskan bahwasannya persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan maupun perasaan. Sedangkan menurut Robbins (dalam skripsi Riyan Turniadi, 2017: 10) menjelaskan persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan. Adanya proses persepsi individu dapat menyadari serta mengerti tentang lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian, objek yang dipersepsi dapat berada diluar individu yang mempersepsi dan juga dapat berada dalam diri orang yang mempersepsi, yang dapat disebut sebagai persepsi diri (*self-perceptions*).

Menurut Thoha (dalam skripsi Riyan Turniadi, 2017: 11) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi;
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingnan suatu objek.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi ini terdapat sampel yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian, dan peneliti sangat memahami akan lokasi ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang diperlukan.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Subyek penelitian adalah remaja, orangtua, maupun masyarakat yang berada di Kecamatan Buru. Disini peneliti melakukan wawancara dengan responden yang bersedia melakukan wawancara saja sebanyak 13 orang yang diantaranya: 7 anak remaja, salah satu orangtua remaja sebagai informan penelitian, dan masyarakat

maupun kepala KUA yang dijadikan sebagai key informan guna melakukan triangulasi data .

Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi(pengamatan)

merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara Mendalam

Selanjutnya peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan mengandalkan observasi saja data yang dikumpulkan belum maksimal. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2001: 126) menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan. Wawancara yang digunakan peneliti ini untuk mendapatkan beberapa informasi secara langsung, mendalam, ataupun individual.

Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Hasil Penelitian

Meningkatnya minat dan motivasi remaja terhadap seksualitas serta rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka ingin menoba-coba informasi baru yang mereka terima. Sebagai anak muda belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini membuat remaja ingin mencoba mengekspresikannya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual. Karena minat pada seks yang semakin meningkat, remaja selalu mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Biasanya, mereka mencari sumber-sumber informasi seks itu bukan dari orang tuanya atau guru.

Kebanyakan mereka masih merasa malu dan takut, remaja kebanyakan mencari informasi seks dari lingkungannya, seperti internet, teman, buku-buku, majalah-majalah, dan flim-flim porno, informasi tentang seks yang tidak benar inilah yang membuat tingginya angka remaja yang melakukan seks pranikah.

Pemberitaan di televisi saat ini banyak mengabarkan tentang berbagai macam penyimpangan sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, bom bunuh diri, pencurian, dan lain-lain. Masyarakat mungkin memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi hal tersebut, akan tetapi, ilmu sosiologi perlu memberikan perhatian khusus baik pada individu maupun perilaku perbuatannya, hal itu bertujuan untuk mencari dasar kriteria, dari terjadinya

keteraturan sosial atau ketidakketeraturan sosial.

Sosiologi akan mencari berbagai macam aturan yang membentuk perilaku sosial individu dan fungsinya lembaga-lembaga sosial, berbagai aturan biasanya dibentuk oleh manusia hidup didalam kelompoknya sehingga aturan-aturan tersebut berbeda-beda sesuai dengan lingkungan budaya, agama dan lain-lain. Aturan yang disepakati tanpa disadari akan digunakan dan ditaati masyarakat secara terus menerus sehingga aturan tersebut dipatuhi aturan yang tidak tertulis seperti inilah yang disebut dengan norma.

Norma membantu orang dalam berperilaku, baik untuk dirinya maupun orang lain, pembentukan norma tidak selalu disadari sebagai suatu proses formal, karena pembentukan norma melalui konvensi sosial. Konvensi sosial melakukan segala sesuatu orang agar orang sepakat untuk bertindak, sesuai dengan aturan yang telah disepakati dan digunakan dalam interaksi antar sesama anggota masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, norma menjadi pedoman didalam kehidupan bermasyarakat dan tanpa disadari terbentuk pula lembaga-lembaga sosial penegak norma. Anggota masyarakat ada yang berusaha untuk mempertahankan norma yang sudah terbentuk, tetapi ada pula yang berusaha melanggar norma-norma tersebut tentu akan berhadapan dengan para penegak norma. Karena itu, sangat penting dipelajari mengapa ada yang berusaha untuk melanggar norma. Pelanggaran norma disebut sebagai penyimpangan yaitu orang yang dianggap berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hal itu, ilmu sosiologi

mempelajarinya di dalam sosiologi perilaku menyimpang.

Penyimpangan terhadap norma atau nilai masyarakat disebut deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (deviant). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku bentuk intraksi sosial dari seseorang, yang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Akibatnya adanya perilaku menyimpang maka muncul berbagai tindakan berbagai pihak, dalam membenahi tindakan yang menyimpang tersebut perilaku menyimpang didalam sosiologi di anggap sebagai salah satu perbuatan antisosial. Kata antisosial terdiri dari dua kata, yaitu kata anti yang bearti masyarakat. Oleh karena itu, pengertian perilaku menyimpang dan antisosial pada hakekatnya sama, yaitu suatu tindakan yang sesuai dengan kaidah, nilai, atau norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Perilaku bermakna serangkain atau gerakan baik pada binatang maupun manusia pada setuasi atau rangsangan tertentu, perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: Berjalan, berbicara marah, tertawa, menulis, tidur, kesekolah, kuliah, membaca dan sebagainya. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang amati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Dominan perilaku dapat dibagi kedalam tiga dominan, pembagian dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domonan prilaku yang terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

psikomotor. Ketiga dominan itu dapat di ukur dari pengetahuan (Knowlegde) yaitu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah faktor internal (intelegensial, minat dan kondisi fisik), dan faktor eksternal (keluarga, masyarakat dan kondisi fisik) dan faktor eksternal (keluarga dan masyarakat Sarana). Dan faktor pendekatan belajar strategi dan metode dalam pembelajaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Faktor perkembangan yang terjadi didalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang.
2. Faktor lain, yaitu mencakup kondisi sekolah/pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
3. Faktor masyarakat, yaitu adat kebiasaan pergaulan, dan perkembangan disegala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.

Dalam buku Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja berupa hal-hal berikut:

1. Dorongan seksual
2. Keadaan kesehatan tubuh
3. Psikis
4. Pengetahuan seksual
5. Pengalaman seksual sebelumnya

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang kearah perilaku seksual yang regional dan bertanggung jawab serta dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting terkait seksualitas. Sebaliknya, pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan kesalahan persepsi tentang seksualitas sehingga selanjutny akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatny. Informasi yang salah menyebabkan pengertian dan persepsi masyarakat, khususnya remaja, tentang seks menjadi salah pula. Hal ini diperburuk dengan adanya berbagai mitos mengenai seks yang berkembang dimasyarakat, akhirnya semua ini di ekspresikan dalam bentuk perilaku seksual yang buruk pula, dengan segala akibat yang tidak diharapkan. Kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan ransangan seksualnya, sehingga tergoa untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini akan menimbulkan akibat yang dapat dirasakan bukan saja keluarga, bahkan masyarakat.

Penutup

Kesimpulan

1. ada tiga factor yang mendorong terjadinya perilaku seks pranikah oleh remaja, yaitu sebagai berikut:
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor lingkungan pergaulan
 - c. Factor teknologi informasi
2. Penelitian yang dilakukan ada beberapa bentuk perilaku seks pranikah oleh remaja:
 - a. Merangkul
 - b. Memeluk
 - c. Berciuman

Saran

1. Bagi masyarakat, diharapkan lebih meningkatkan pengawasan social terhadap perilaku anak remaja. butuh kerja sama banyak pihak untuk dapat meminimkan perilaku seks bebas remaja.
2. Bagi orangtua, diharapkan lebih intens dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Untuk tidak sembarangan dalam memberikan kebebasan berteman sehingga anak tetap terjaga masa depannya

DAFTAR PUSTKA

- Ali, M. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Cetakan ke-9.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, M. P. (2017). Perilaku Seksual Pranikah Pelajar Di Kota Pekanbaru (Studi Komparatif Antara Siswa Sekolah Menengah Umum dan Siswa Sekolah Menengah Berbasis Agama Islam). *Skripsi*. FISIP UR.
- Salisa, A. (2010). Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta). 80-82. Dari <http://scholar.google.co.id/scholar>. Diakses pada 09 Oktober 2018
- Santrock, J., W. (2003). *ADOLESCENCE; Perkembangan Remaja, edisi keenam, Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Susanti, I., & Handoyo, P. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*, 03, 2. Dari <http://scholar.google.co.id/scholar>. Diakses pada 25 Oktober 2018
- Thoha, M. (2002). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Turniadi, R. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumpung Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. *Skripsi*. FISIP UR.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015, Mei-Agustus). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas . *Sosio Informa*, 1, 123. Diakses pada 25 Oktober 2018
- Walgito, B. (1991). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.